

Submitted: 7-12-2020

Accepted: 17-12-2020

Published: 28-12-2020

TRINITAS DALAM PANDANGAN KARL BARTH

Grace Son Nassa

STT Amanat Agung

graceson.nassa@gmail.com

ABSTRACT

This article serves as an introduction to Karl Barth's understanding of the Trinity. Through his explanation, Barth emphasized the unity of the Trinity. Although this may seem similar to the views of earlier theologians, Barth has a unique way of expressing the unity of the Trinity. We will see that Barth affirms the personal distinction of the Trinity by affirming the unity of the Trinity. Through a literature review, this article tries to examine literature that is directly related to Barth and other writings that are considered credible and supportive to the research focus. The Trinity in Barth's view is a revelatory God, namely God the Father, the Son, and the Holy Spirit which is inexchangeable. He is an open and merciful God so that through His revelation and works, He reveals a glimpse of Himself to His creation, especially humans. This can be a contribution of thought for theologians, when they want to expand their knowledge of the Trinity, as well as in looking further into Barth's way of thinking.

Keywords: Karl Barth, revelation, Trinity, Triunity, Inexchangeable.

ABSTRAK

Artikel ini bersifat pengantar ke dalam pemahaman seorang teolog tentang Trinitas yakni Karl Barth. Barth menitikberatkan penjelasannya pada kesatuan Trinitas. Meskipun hal itu terlihat mirip dengan pandangan para teolog sebelumnya, Barth tetap memiliki cara tersendiri dalam mengungkapkan kesatuan Trinitas. Kita akan melihat bahwa Barth seolah-olah menegaskan perbedaan pribadi Trinitas melalui penguatan pada kesatuan Trinitas. Melalui tinjauan kepustakaan, artikel ini mencoba melihat literatur yang berkaitan langsung dengan Barth serta tulisan lain yang dianggap kredibel dan mendukung fokus penelitian. Trinitas dalam

pandangan Barth adalah Allah yang mewahyu, satu yakni Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang tidak dapat ditukar satu dengan yang lainnya. Dia adalah Allah yang bebas dan berbelas kasih sehingga melalui wahyu dan karya-Nya, Ia berkenan untuk diri-Nya sedikit diketahui oleh ciptaan khususnya manusia. Hal ini dapat menjadi sebuah sumbangsih pemikiran bagi para teolog ketika ingin memperluas pengetahuan mengenai Trinitas, maupun dalam upaya melihat lebih jauh cara Barth berpikir.

Kata Kunci: Karl Barth, wahyu, Trinitas, Triunity, *inexchangeable*.

PENDAHULUAN

Karl Barth (1886-1969) adalah salah satu teolog besar di abad ke-20 (Hadiwijono 2004:70). Ia terkenal karena berani memilih jalannya sendiri untuk kembali pada Alkitab sebagai sumber berteologi, mengingat saat itu pengaruh kuat liberalisme di abad ke-19 dan ke-20 yang terkesan sangat menekankan kemampuan manusia dalam menginterpretasikan wahyu melalui berbagai cara dan akhirnya Alkitab seolah-olah hanya sebatas buku moral belaka. Barth tidak puas dan justru kecewa dengan semangat liberalisme yang mengganti *Godtalk* dengan *mantalk* (Kärkkäinen 2004:83). Sama seperti yang digambarkan Letham dengan mengutip perkataan seorang penyair bernama Alexander Pope, “Maka ketahuilah dirimu sendiri, jangan menyombong untuk meneliti Allah, studi yang tepat untuk manusia adalah manusia (Letham 2011:283).”

Barth terkenal dengan doktrin yang didasarkan pada wahyu Allah serta sangat trinitaris. Karkkainen mengatakan bahwa Barth dapat disebut sebagai pionir dari kebangkitan teologi trinitarian di abad ke-20, di mana menurutnya, Barth mendasarkan semua ide dalam *Church Dogmatics* pada konsep Allah Trinitas, secara khusus Allah Kristen (Kärkkäinen 2004:127). Salah satu teolog yang idenya selalu disandingkan dengan Barth dan yang ia kagumi di masa itu adalah Friedrich Schleiermacher (1768-1834) (Mawikere 2019:226). Jika dalam tulisan Schleiermacher, Trinitas ditempatkan pada bagian apendiks atau akhir buku, yang seolah-olah sedang menggambarkan suasana dunia teologi saat itu di mana doktrin yang berdasar pada wahyu sudah tidak terlalu dianggap penting, Barth justru menempatkan Trinitas sebagai prolegomena dari tulisan-tulisannya (Fortman 1982:250–60). Secara tidak langsung kondisi saat itu benar-benar menciptakan suasana yang seolah-olah ingin mendorong keluar doktrin-doktrin penting yang sebelumnya sudah ditanamkan oleh bapa-bapa gereja (tentunya dengan berdasar pada wahyu) dari pusat wilayah berteologi, secara khusus doktrin

Trinitas. Menurut Heltzel dan Winn, apa yang dilakukan Barth tersebut merupakan sebuah upaya untuk mengembalikan Trinitas ke pusat teologi (Phan 2011:173–91). Sehingga apa yang dilakukan Barth dengan doktrin Trinitasnya membawa gebrakan yang besar (Olson and Hall 2002:96).¹ Melihat keunikan pemikiran Barth tersebut, tulisan ini bertujuan untuk memperlihatkan pemahaman Barth mengenai Trinitas yang dianggap cukup berbeda dengan doktrin Trinitas lainnya. Kemudian tulisan ini akan mencoba mengupas tentang keunikan tersebut dengan melihat persamaan dan perbedaannya dengan doktrin Trinitas yang sudah ada.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode literer atau tinjauan pustaka dengan pendekatan deskriptif dan analitis. Tinjauan pustaka memiliki konotasi bahwa apa yang dibaca dan dikumpulkan oleh peneliti dalam kegiatan ini terbatas pada teori atau informasi yang dapat ditelusuri dari kepustakaan (buku, jurnal dan lain sebagainya) (Siregar and Harahap 2019:21). Untuk itu, cara kerja yang digunakan adalah dengan menelusuri berbagai informasi mengenai Trinitas dari pemikiran Barth. Karya-karya utama Barth akan menjadi acuan dasar dalam penelitian ini. Selain itu, tulisan-tulisan teolog lain yang dianggap kredibel dalam melihat pandangan Barth mengenai Trinitas menjadi acuan berikutnya. Penelitian dimulai dengan melihat dasar pemikiran Barth terhadap Trinitas yang berpaut pada wahyu sebagai sumber utama pengetahuan tentang Trinitas. Lalu berlanjut pada pandangan Barth mengenai diri Allah yang tidak dapat ditukarkan dalam Trinitas dan berakhir pada penekanan Barth mengenai kesatuan Trinitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

WAHYU DAN TRINITAS

Barth melihat dan mengamini bahwa doktrin Trinitas merupakan doktrin yang membawahi seluruh doktrin lain dari kekristenan (Barth 2010:300). Dengan kata lain, jika kita keliru dalam memahami Trinitas, akan runtuh seluruh doktrin Kristen lainnya. Bagi Barth, doktrin Trinitas hanya dapat dipelajari melalui wahyu Allah itu sendiri, yang tertera dalam kitab

¹Olson & Hall mengatakan dengan terbitnya *commentary* Barth tentang kitab Roma yang berjudul *Der Romerbrief* tahun 1919, yang menjadikan prinsip *God is God* sebagai ide utama tulisannya, di mana prinsip tersebut sudah dilupakan oleh teolog Liberal pada masa itu, hal tersebut ibaratnya sebuah bom di taman bermain teologi protestan Liberal.

suci dan kita kenal saat ini dengan nama Alkitab. Akan tetapi, Barth juga mengingatkan kepada pegiat teologi dan gereja agar berhati-hati dalam menyimpulkan pengetahuan kita tentang Trinitas melalui interpretasi atau penafsiran kita terhadap kesaksian Alkitab tentang Trinitas, jangan sampai kita dengan mudah atau sangat berani mengatakan bahwa pengetahuan kita tersebut sudah final tentang Trinitas, bahwa Trinitas benar demikian adanya, baginya hal itu merupakan sebuah klaim yang berbahaya (Barth 2010:308–9). Dengan kata lain, kita harus tetap merendahkan diri dan hati dalam setiap usaha dan hasil yang didapatkan tentang pengenalan akan Trinitas karena kita hanyalah manusia biasa. Kalau pun Allah berkehendak untuk kita dapat memahami sedikit tentang-Nya, maka itu adalah bentuk kasih karunia dari-Nya.

“Firman Allah adalah diri Allah sendiri di dalam Wahyu-Nya.” (Barth 2010:295) Kalimat tersebut sangat erat dengan Karl Barth, di mana ia ingin menekankan bahwa Allah tidak bisa dikenal di luar Wahyu-Nya. Ia menyatakan diri sebagai Allah hanya melalui Wahyu-Nyadan sesuai petunjuk kitab suci. Dalam kesatuan sekaligus ada perbedaan tersendiri, Ia adalah *Revealer*, *Revelation*, dan *Revealedness*. Dengan kata lain, untuk memahami Trinitas dalam pandangan Barth, kita perlu untuk memahami apa yang dimaksudkannya dengan wahyu, karena menurutnya semua pengetahuan tentang Allah terletak pada wahyu.

Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan tentang Trinitas

Dalam pikiran Barth, kitab suci adalah saksi dari Allah yang mewahyu (Barth 2010:295; Sanders 2016:42).² Maksudnya, melalui kitab suci, wahyu Allah disampaikan dan dimengerti dalam keunikannya. Di sini, Allah menjadi “objek” kitab suci yaitu Allah yang dikenal sebagai Yahweh di dalam PL, dan *Teos* atau *Kurios* di dalam PB. Allah sebagai objek kitab suci bukan berarti Ia tidak melakukan apa-apa, Barth melihat bahwa Allah adalah Allah yang menyatakan diri-Nya, Ia menyatakan diri-Nya melalui diri-Nya sendiri di dalam kitab suci (Barth 2010:296; Phan 2011:173–78).³ Artinya Allah itu sendiri adalah subjek kitab suci, yang merendahkan hati-

²Sanders bahkan membaca prinsip Barth demikian, bahwa doktrin pewahyuan harus mendikte realitas dan pemikiran kita dalam mendefinisikan tentang Allah Trinitas. Selain itu, doktrin Trinitas adalah norma dan pagar dari doktrin pewahyuan itu sendiri.

³Heltzel dan Winn menamakan apa yang dilakukan Barth dengan istilah *revelational trinitarianism* yang menekankan bahwa “God reveals Himself as the Lord,” sehingga “we arrive at the doctrine of Trinity by no other way than that of an analysis of the concept of revelation.”

Nya untuk menjadi objek kitab suci agar manusia bisa mengetahui tentang-Nya dan kehendak-Nya. Allah adalah Subjek kitab suci atau *Revealer* akan selalu identik dengan pekerjaan-Nya (*His act*) dalam wahyu dan efek dari wahyu (Barth 2010:296; Peters 1993:86).⁴ Dengan kata lain, Allah mengulangi (*reiterates*) diri-Nya di dalam Firman-Nya (Olson and Hall 2002:96), atau Allah sedang menunjukkan diri-Nya. Ted Peters menggambarkan hal itu melalui kalimat “I show myself.” (Peters 1993:86) Allah seperti apa yang mewahyukan diri-Nya tersebut sedemikian rupa dengan segala keunikannya? Bagi Barth, Dia adalah Allah Trinitas (Kärkkäinen 2004:127).⁵

Trinitas adalah Allah yang “Mewahyu”

Barth sangat yakin dengan tiga hal berikut. Pertama, kitab suci dengan jelas membukakan dan membuktikan pada pembacanya tentang Allah yang menyatakan diri-Nya. Dalam hal ini, ia melihat Allah secara keseluruhan dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Di dalam PL, Allah yang menyatakan diri-Nya adalah Elohim, Yahweh, El Shaddai, Tuhan dan Pelindung Israel, Pencipta langit dan bumi, Penguasa dunia dan sejarahnya, Yang Kudus dan Penyayang. Di dalam PB, Allah yang menyatakan diri-Nya adalah Allah dari kerajaan yang akan datang, Bapa di Surga, Bapa dari Yesus Kristus, Sang Penebus, Roh Kudus, kasih, dan seterusnya (Barth 2010:297).⁶

Kedua, Allah yang mewahyu itu tidak dengan kebetulan menyatakan diri-Nya melalui pewahyuan, hal itu bukan sebuah kecelakaan yang kebetulan. Ia benar-benar ingin menyatakan diri-Nya melalui wahyu yang tertera dengan jelas di dalam kitab suci, Ia memilih cara tersebut. Begitu adanya, tidak dikarang-karang dan sepenuhnya benar, itu adalah pernyataan diri Allah selengkapnya bagi manusia dan bagaimana Ia menyatakan diri-

⁴Peters mengatakan bahwa ketika Barth memakai kata *God*, Barth sedang menunjuk pada 3 hal penting yaitu *the revealing God*, *the event of revelation*, dan *even its effect upon us who receive the revelation*, dan itu juga menegaskan tentang tiga hal yang melekat pada diri Allah yaitu *Revealer*, *Revelation*, dan *Revealedness*.

⁵Kärkkäinen berpendapat bahwa dengan mendasarkan doktrinnya pada Trinitas, Barth sedang mengambil langkah besar karena itu mengubah *pattern* dari sistematika teologi saat itu. Bagi Barth, wahyu Allah dan *being* Allah adalah identik. Hal ini akan terlihat jelas dalam penjelasan selanjutnya tentang Trinitas.

⁶Elohim dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *perhaps Him that is to be feared*. El Shaddai diartikan sebagai *perhaps the All-sufficient*. Penguasa dunia diartikan sebagai *the Ruler*. Selain itu, mengenai nama Yahweh, bagi Barth kita harus kembali melihat nama ini, karena nama ini sangat penting.

Nya (Barth 2010:297). Di sisi lain, Allah memang Sang Pewahyu, tetapi ada pihak manusia yang terlibat di dalam penulisan yaitu manusia, para penulis wahyu. Bagi Barth, mereka bukan hanya sekadar alat di tangan Allah melainkan sebagai representasi Allah itu sendiri, mereka bukan hanya sekadar saksi dari proses pewahyuan tapi juga delegasi dari pernyataan diri Allah (Barth 2010:298). Roh Allah ada di dalam diri mereka, menuntun dan mengarahkan segala proses pewahyuan dalam kitab suci. Hal yang sama ada di dalam PB, di mana Kristus adalah manifestasi dari Allah yang mewahyu tersebut. Kristus adalah *the Revealer* yang mengambil wujud manusia (Barth 2010:298).

Ketiga, pewahyuan Alkitab adalah sebuah sejarah antara Allah dan beberapa manusia yang dipilih secara khusus. Mereka menerima wahyu Allah berdasarkan dan hanya di dalam keinginan Allah semata, tidak bisa keluar dari hal tersebut, sehingga penerimaan wahyu tersebut tidak sembarangan, terarah, dan sepenuhnya sampai apa yang diinginkan Allah tertera di dalam Alkitab (Barth 2010:298). Dengan ketiga hal tersebut maka jelaslah bahwa bagi Barth, Allah Trinitas tidak bisa dilepaskan dari pewahyuan yang dilakukan, diinginkan oleh Allah sendiri, dan tertera secara jelas di dalam kitab suci. Trinitas adalah Allah yang mewahyu, sehingga jika kita ingin melihat diri Trinitas, maka hal itu harus dilakukan melalui wahyu-Nya.

Diri Allah bukan hanya diri-Nya, Ia adalah diri-Nya yang dinyatakan, Dialah Allah Trinitas yakni yang datang menemui Abraham, berbicara kepada Musa dan para Nabi, serta yang ada di dalam Kristus. Hal itu bukan berarti wahyu dalam Alkitab menjadi kurang nilainya, wahyu di dalam Alkitab adalah repetisi dari Allah itu sendiri. Ia juga adalah Allah yang menciptakan dan membuat semua kehendak-Nya sampai kepada manusia, diterima, dipahami, dan memungkinkan manusia untuk mempraktikkannya (Barth 2010:298–99).

Lain sisi, Barth mengakui ada keterbatasan manusia dalam memahami Allah sepenuhnya. Meskipun diri Allah adalah Dia yang dinyatakan di dalam Alkitab, bukan berarti kita bisa sepenuhnya dengan mudah mengatakan bahwa Allah betul seperti itu. Bagi Barth, hal itu hanya bentuk kerendahan hati Allah sehingga Ia mau “sedikit” memberitahukan tentang diri-Nya kepada manusia, agar manusia bisa “sedikit” mengenal Allah dari keseluruhan diri-Nya. Namun yang “sedikit” itu sudah cukup memadai bagi manusia dan sudah memenuhi seluruh kebutuhan manusia untuk mengerti tentang Allah (Barth 2010:299). Dengan kata lain, Allah membiarkan diri-Nya “sedikit” diakses oleh manusia.

KESATUAN TRINITAS

Allah yang menyatakan diri-Nya menurut kitab suci adalah Satu (*One*) dalam tiga model khusus dari *being subsisting* dalam relasi mutual mereka: Bapa, Anak dan Roh Kudus. Dialah Allah, Tuhan yang bertemu dengan manusia sebagai Aku yang menyatukan diri-Nya dengan Aku sebagai Subjek serta merendahkan diri-Nya untuk menyatakan diri dan menjadi objek dalam wahyu-Nya kepada manusia (Barth 2010:348). Hal ini yang selalu menjadi ide, nyawa, atau nada yang selalu dimainkan oleh Barth ketika berbicara tentang Allah Trinitas.

Barth kembali menggaungkan tentang *Yahweh-Kurios* dari PL dan juga yang nyata di dalam PB melalui Kristus nantinya. Menurut Barth, nama tersebut adalah nama dari *a single being*, dari satu dan hanya satu-satunya *Willer* dan *Doer* yaitu Dia yang di dalam Alkitab disebut sebagai Allah atau Tuhan (Barth 2010:348). Salah satu contoh yang paling terkenal di dalam PB dan berkaitan dengan Trinitas adalah tentang formula baptisan. Bagi Barth, formula baptisan di dalam PB bukan sama sekali menunjukkan arti bahwa formula tersebut dilakukan di dalam tiga nama Ilahi, bukan tentang tiga objek atau tiga Allah, melainkan menunjuk pada *persons* dari Allah yang satu (Barth 2010:349). Di sini Barth dengan tegas menyatakan bahwa esensi Allah adalah *being* dari Allah sebagai *being* Ilahi, dan esensi Allah itu adalah ketuhanan dari Allah. Ia melanjutkan bahwa esensi Allah tersebut bukan diambil dari *the threeness of the "persons,"* tetapi lebih pada kesatuan yang ada dalam *threeness of the "persons"* (Barth 2010:349–50). Di sini, Barth memang sangat terkesan terlalu menekankan kesatuan Trinitas daripada ketigaaan-Nya. Hal tersebut akan semakin terlihat dalam pembahasan selanjutnya.

Nama dari Trinitas yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus memiliki pengertian bahwa Allah adalah satu Allah dalam tiga kali pengulangan (*threefold repetition*), di mana tiga pengulangan itu sendiri berakar di dalam ketuhanan-Nya, yang artinya tidak ada perbedaan dalam ketuhanan-Nya. Hal ini juga menjadi cara untuk kita melihat bahwa Dia adalah satu Allah dalam repetisi tersebut, sehingga akhirnya hal ini berujung pada satu kesimpulan bahwa di satu sisi Ia adalah Allah dalam repetisi itu, dan di sisi lain Ia adalah satu Allah dalam repetisi tersebut (Barth 2010:350; Letham 2011:287).⁷ Kita tidak bisa mengatakan bahwa ada tiga Aku yang Ilahi, melainkan ada tiga kali pengulangan tentang Aku yang Ilahi. Oleh sebab itu,

⁷Letham menilai bahwa ide tersebut sangat bercirikan gereja Barat, dengan akar-akar dari Agustinus.

Barth menyetujui konsep-konsep sebelumnya tentang kesetaraan esensi atau substansi, “consubstantialitas” dalam Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai butir penting dan mendasar dalam memahami tentang *identity of substance* yang kemudian menjadi penting dalam melihat kesetaraan dari substansi *the persons* Trinitas (Barth 2010:351).

Meski demikian, Barth mengakui bahwa ada tatanan atau *distinction* khusus di dalam Trinitas yaitu tatanan dari *the threepersons* atau yang disebutkannya tadi sebagai tiga model atau jalan dari *being* dalam Allah (Barth 2010:355). Hanya saja kesulitannya dalam hal ini terletak pada pertanyaan yang timbul dari pernyataan tersebut, yaitu apa itu dan bagaimana bisa kita memahami tatanan atau perbedaan dalam Allah sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus? Jawaban Barth lebih kepada bagaimana Allah menyatakan diri-Nya kepada kita. Melalui kesaksian kitab suci, Allah yang satu ini bukan hanya dikenal sebagai Allah yang impersonal misalnya sebagai sebuah kekuatan atau Allah yang absolut Roh tapi juga sebagai pribadi, sama seperti Aku yang ada dalam diri-Nya dengan pemikiran dan kehendak-Nya. Dengan kata lain jawabannya terletak pada bagaimana Allah bertemu dengan kita dalam wahyu-Nya dan Alkitab dengan jelas mengatakan Ia adalah Allah yang diulang tiga kali sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus (Barth 2010:358–59). Dengan demikian, Allah yang menyatakan diri kepada kita itu adalah satu dalam tiga jalan dari *being* (*three ways of being – Seinsweise – modus entitativus*), Bapa, Anak, dan Roh Kudus, memiliki pengertian bahwa Allah yang satu, Tuhan yang satu, *the one personal God*, adalah Allah yang tidak dalam satu model saja melainkan ada dalam model Bapa, dalam model Anak, dan dalam model Roh Kudus (Barth 2010:359).⁸ Di sini letak spesifiknya, perbedaan, dan *very distinctive modes of being* dari Allah, yang artinya tidak ada penukaran, kebingungan, dan *irremovable* di dalamnya, serta dengan ketiga model tersebut Allah berelasi dengan dunia dan manusia (Barth 2010:359–60).

Dengan alasan di atas, maka Bapa, Anak, dan Roh Kudus tidak bisa dipahami sebagai tiga atribut Ilahi atau tiga bagian dari properti Ilahi atau tiga departemen dari esensi dan operasi Ilahi. Justru ketigaan dari Allah yang satu itu sebenarnya sudah ditemukan dalam konsep yang sebelumnya dikemukakan Barth di bagian awal tentang pewahyuan yaitu ketigaan dari Dia sebagai *revealer*, *revelation* dan *being revealed* atau ketigaan dari kekudusan,

⁸Dalam bahasa Inggris ketiga-Nya dimaknai sebagai *in the mode of the Father, in the mode of the Son*, dan *in the mode of the Holy Ghost*.

belas kasih dan cinta Allah (Barth 2010:361–62). Di sisi lain, Bapa, Anak dan Roh Kudus menunjukkan relasi di dalam Trinitas. Menurut kesaksian Alkitab, Allah sebagai Bapa adalah *pure Giver*, Allah sebagai Anak adalah *Receiver* dan *Giver* serta Allah sebagai Roh Kudus adalah *pure Receiver* (Barth 2010:364).

Melihat penjelasan di atas, menjadi jelas bahwa istilah *Triunity* digunakan Barth untuk menunjukkan bahwa ada kesatuan dalam Trinitas dan Trinitas dalam kesatuan. Artinya, istilah itu dapat dianggap sebagai perpaduan dari dua formula tersebut, atau lebih tepatnya sebagai indikasi dari perpaduan dua formula yang tidak dapat kita capai (sebagai manusia biasa), tetapi yang hanya bisa kita ketahui dan terima sebagai sebuah kebenaran yang sulit dipahami dari masalah Trinitas (Barth 2010:368; Letham 2011:361–64).⁹ Istilah itu juga bisa dipahami sebagai sebuah kesatuan dialektika dan perbedaan yang istimewa dalam relasi mutual antara dua formula tersebut bahwa keduanya *one-sided* dan *inadequate in themselves* (Barth 2010:369). Hal itu mengantar kita pada sebuah pemahaman bahwa Allah yang satu itu hanya bisa diketahui atau dikenali dalam ketigaan-Nya (*the Three*) dan ketigaan-Nya (*the Three*) merupakan satu-satunya Allah yang satu, sehingga tidak ada dari Ketiga-Nya yang dapat diketahui tanpa Dua yang lain dan masing-masing dari Ketiga-Nya hanya menyatu atau bersama dengan Dua yang lain (Barth 2010:370).

Menyambung tentang *Triunity*, hal itu dapat dibandingkan dengan apa yang dikatakan Torrance bahwa Allah bukan Allah yang menyendiri (soliter) tetapi dalam diri-Nya yang Trinitas, Ia ada dalam sebuah persekutuan (*an inner fellowship*), sebuah persekutuan kekal dalam diri-Nya sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus (Colyer 2001:161). Bahkan Torrance dengan keras mengatakan Trinitas tidak membutuhkan manusia, karena untuk menjadi pribadi yang penuh dalam relasi dan persekutuan, Allah ada di dalam satu *being* yaitu Tritunggal (Colyer 2001:161). Torrance menamai semuanya itu dengan istilah *perichoresis*. Ia berargumen bahwa “*perichoresis has to be understood as dynamic, rather than static, in order to express the living, relational character of the homoousial communion between the trinitarian persons*” (Colyer 2001:315). Dengan kata lain, jika Barth menamakan hal itu sebagai *Triunity*, Torrance menggambarkan *Triunity* dengan *perichoresis*, di mana keduanya

⁹Letham menilai dalam hal membicarakan tentang relasi di antara Trinitas, Barth sepenuhnya Ortodoks. Letham menamakan apa yang dilakukan Barth ada dalam ranah *Tritheism*.

ingin menunjukkan dua hal yang sama yaitu kesatuan dalam Trinitas dan Trinitas dalam kesatuan.

Dalam kesatuan Bapa, Anak dan Roh Kudus, maka esensi Allah dan pekerjaan-Nya bukan lagi dua hal yang berbeda melainkan satu. Pekerjaan Allah adalah esensi dari Allah yang merupakan esensi dari-Nya sebagai *revealer*, *revelation*, dan *being revealed* atau *Creator*, *Reconciler*, dan *Redeemer*. Dengan demikian, dalam kehendak dan kebebasan-Nya, pekerjaan Allah adalah tentu pekerjaan dari keseluruhan esensi Allah (Barth 2010:371). Atas dasar ini, Barth mengatakan bahwa Allah *the Triunity* dinyatakan kepada kita hanya oleh pekerjaan-Nya, hal itu ada dalam kebebasan dan anugerah-Nya bagi kita, sebab bagaimanapun juga kita adalah manusia yang terbatas untuk memahami tentang Trinitas (Barth 2010:371).

Diri Trinitas yang *Inexchangeable*

Menurut Barth, Alkitab dengan jelas menunjukkan bahwa diri Trinitas tidak bisa ditukar satu dengan yang lain. Memang Trinitas adalah Allah yang mewahyukan diri-Nya, dan tertera di dalam Alkitab dengan jelas, di mana hal itu menunjukkan bahwa diri-Nya adalah satu kesatuan. Namun ketika melihat bukti yang diungkapkan Allah di dalam Alkitab tentang diri-Nya, maka dengan jelas Alkitab bersaksi bahwa diri Trinitas tidak bisa ditukarkan satu dengan yang lain (Barth 2010:299). Artinya ada perbedaan khusus dalam diri Trinitas. Torrance menggambarkan perbedaan khusus itu sebagai *God's inner divine relations* (Torrance 2005:148). Hal itu berarti kita perlu untuk mengenal Allah sebagai Allah Trinitas dalam diri-Nya yang memiliki relasi antara Bapa, Anak dan Roh Kudus. Dengan demikian, harus ada karakter Trinitas yang berkorespondensi dengan relasi Trinitas di dalam diri Allah dalam usaha kita mengenal-Nya sehingga kita bisa sedikit memahami-Nya (Torrance 2005:148).

Barth menguatkan butir tersebut dengan mengatakan Alkitab memberi kesaksian bahwa malaikat Yahweh di dalam PL berbeda dengan Yahweh itu sendiri. Selanjutnya di dalam PB, nama Bapa dan Anak jelas tidak bisa ditukarkan posisinya. Bapa tidak bisa menjadi Anak, dan Anak tidak bisa menjadi Bapa. Demikian juga dengan Kristus dan Roh Kudus atau Firman dan Roh Kudus, semuanya tidak bisa ditukarkan posisinya (Barth 2010:299). Artinya mereka memiliki peran masing-masing di dalam Trinitas yang adalah kesatuan dari Allah yang mewahyukan. Meski demikian, Barth kembali menegaskan bahwa Trinitas bukan berarti ada tiga Allah, melainkan satu Allah. Maksudnya adalah Trinitas dalam kesaksian Alkitab sebagai wahyu adalah satu Allah di dalam kesatuan esensi mereka, dan

Allah yang satu itu dalam kesaksian Alkitab sebagai wahyu adalah Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus di dalam perbedaan pribadi-Nya (Barth 2010:308).

Allah Bapa

Barth menjelaskan tentang Allah Bapa sebagai berikut. Melalui kesaksian Alkitab, Allah Bapa adalah Allah Sang Pencipta dan Bapa yang Kekal. Menurut Bromiley, di sini (dalam membahas Bapa, Anak, dan Roh Kudus, yang disebut Barth sebagai tiga model dari *being* Allah atau *mode of Being*) Barth selalu membahas melalui dua langkah. Langkah pertama adalah menggambarkan Allah melalui pekerjaan-Nya (operasional), lalu langkah berikutnya adalah menggambarkan Allah sebagai diri-Nya sendiri (Bromiley 2000:17–18; Kärkkäinen 2004:127; Olson and Hall 2002:97).¹⁰ Dengan kata lain, Barth selalu memulai dengan menggunakan tindakan lalu berlanjut pada esensi dalam menjelaskan tentang Trinitas.

Allah Bapa sebagai Sang Pencipta dilihat sebagai berikut. Di satu sisi menurut argumentasi wahyu, Allah dinyatakan sebagai Tuhan dan sebagai butir klimaks di dalam kitab suci, Yesus dinyatakan sebagai Tuhan. Namun Yesus terutama dilihat sebagai Tuhan dalam eksekusi, manifestasi, dan pengaplikasian dari Ketuhanan Bapa. Di sisi lain, dalam Yesus tentu saja Allah sebagai Bapa tidak menjadi penegasan utama dalam eksistensi-Nya di dalam tubuh, tetap Yesus yang disorot (Bromiley 2000:18). Di sini, Allah dilihat sebagai Tuhan atas eksistensi kita. Dengan kata lain keberadaan kita ini memiliki seorang pencipta dan bebas dalam mencipta serta menjaga semua ciptaan-Nya, Dialah Allah Sang Pencipta. Ia yang menulis cerita kehidupan manusia, di mana keberadaan manusia dan segala ciptaan dapat terjadi hanya karena kehendak-Nya. Ia diibaratkan sebagai seorang ayah, itulah sebabnya dalam bahasa analogis baik dalam relasi Trinitas maupun dalam relasi-Nya dengan ciptaan, Ia disebut sebagai Bapa. Namun Barth menegaskan bahwa bukan karena bahasa analogis manusia maka Ia disebut sebagai Bapa. Melainkan hal itu didasarkan pada pernyataan wahyu,

¹⁰Untuk masalah istilah *mode of Being*, Kärkkäinen mencatat bahwa Barth memang kurang suka dengan istilah *persons* dalam usaha menggambarkan tentang relasi dan perbedaan sekaligus persamaan di dalam Trinitas, sebab istilah tersebut sangat modernis yang terlalu menekankan rasionalitas, sehingga Barth lebih suka memakai istilah *mode of Being* dari bahasa Jerman *Seinsweise*. Selain itu, Olson & Hall mengatakan bahwa Barth melihat istilah *persons* mengimplikasikan perbedaan yang sangat besar di antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Sehingga menyebabkan jarak yang sangat lebar di antara ketiga-Nya, dan hal itu berlawanan dengan keyakinan Barth tentang Trinitas.

khususnya pernyataan di dalam Yesus Kristus bahwa Allah dikenal sebagai Tuhan Pencipta dan Pencipta adalah Bapa yaitu Bapa dari Yesus Kristus (Bromiley 2000:18).

Allah sebagai Bapa yang kekal dalam pemahaman Barth bukan hanya menunjukkan relasi antara kita dengan-Nya atau antara Kristus dengan-Nya, melainkan hal itu adalah diri-Nya sendiri yaitu Bapa yang kekal, Dia yang menjadi sumber Ketuhanan. Bukan berarti ada superioritas atau superordinasi dari Bapa dalam relasinya dengan Anak dan Roh Kudus. Dari sini Barth kemudian berangkat untuk menyatakan bahwa karena Allah di dalam diri-Nya adalah Bapa terlepas dari Dia adalah Pencipta kita, maka persamaan absolut antara Bapa dan Pencipta tidak dapat dipertahankan. Maksudnya Bapa bukan pencipta Anak dan Roh Kudus, maka Bapa tidak sendiri sebagai Sang Pencipta, di mana penciptaan adalah juga pekerjaan dari Anak dan Roh Kudus (Bromiley 2000:18). Namun dengan apropriasi, Bapa secara khusus dapat dilihat sebagai Pencipta, karena Dia yang memperanakan Anak dan menghasilkan atau mengeluarkan (*proceed*) Roh Kudus (Bromiley 2000:18).

Allah sebagai Bapa yang kekal adalah keputusan Allah sendiri untuk menyatakan diri-Nya seperti itu. Ia menyatakan diri dan membiarkan manusia mengenal serta menyebut-Nya sebagai Bapa dari Yesus Kristus. Selain itu, Ia menjadi Bapa kita karena “menjadi Bapa” (*fatherhood*) adalah *mode of being* yang kekal dari esensi Sang Ilahi (Barth 2010:390). Namun, memang Bapa yang kekal di dalam Alkitab sangat berkaitan erat dengan Yesus Kristus sebagai Anak. Barth mengatakan Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa melalui Kristus, Bapa dikenal. Bapa yang kekal adalah *opus ad extra* (Latin) dari Kristus, yang berarti Dia yang hanya dinyatakan, ditampilkan, dikenalkan dan berkarya sepenuhnya di dalam atau melalui Kristus (Barth 2010:391). Hal ini hanya akan dapat dipahami oleh kita sebagai anak-anak-Nya di dalam anugerah, ketika kita mengalami kelahiran baru. Dengan kata lain, kelahiran baru menjadi kunci dalam upaya memahami Allah sebagai Bapa yang kekal baik dalam *mode of being* maupun dalam melihat relasi-Nya dengan Anak dan Roh Kudus, serta dalam relasi-Nya dengan semua ciptaan khususnya umat Allah yakni mereka yang percaya kepada-Nya di dalam Kristus sebagai satu-satu-Nya juruselamat dan Allah (Barth 2010:392).

Anak

Pribadi Anak dilihat Barth sebagai Rekonsiliator dan Anak yang kekal. Rekonsiliator berarti dalam Kristus, Allah bermanifestasi sebagai

Tuhan bukan melalui adopsi atau personifikasi melainkan melalui pernyataan diri-Nya sebagai Allah yang mendamaikan. Melalui Yesus Kristus, pendosa bisa mendengar firman Allah dengan cara Kristus mendamaikan mereka dan Allah (Barth 2010:77; Bromiley 2000:19).¹¹ Jika dikomparasikan dengan penciptaan, rekonsiliasi adalah sebuah pekerjaan yang baru, yang tidak bisa dilakukan oleh manusia biasa (*nor of an impersonal revealer*), melainkan hanya bisa dilakukan oleh model kedua dari *being* Allah yang dalam relasi dengan Bapa berbeda dalam model namun satu dalam *being* (Bromiley 2000:19).

Anak bukan hanya ada agar dimengerti oleh kita dalam usaha memahami diri-Nya, melainkan Anak adalah diri Allah itu sendiri, memang begitu adanya, hal itu bukan hanya sekadar atribut tambahan bagi Allah. Sesuai dengan pengakuan iman kita, Kristus adalah satu Tuhan yaitu Allah, satu-satunya yang diperanakkan oleh Bapa dan bukan diciptakan, serta setara dalam substansi dengan Bapa dan Roh Kudus, yang melalui-Nya semua diciptakan (menegaskan posisi-Nya sebagai Rekonsiliator) dan Barth meyakini bahwa Dia adalah dasar dari keberadaan kita yang melampaui keberadaan kita (Bromiley 2000:19). Mengenai hal ini, Torrance setuju dengan Barth, ia mengatakan bahwa Kristus adalah Firman yang menjadi daging, Ia adalah Tuhan dan Juruselamat. Sama seperti yang diajarkan Paulus bahwa segala sesuatu yang diciptakan dalam surga dan di atas dunia, yang terlihat maupun yang tidak terlihat, semuanya diciptakan melalui Dia dan untuk Dia (Torrance 1989:15). Ia ada sebelum semuanya ada dan di dalam Dia semuanya berdiri dan bertahan bersama. Lebih jauh lagi, di dalam dan melalui Kristus semua yang terasing dan bermusuhan sekarang diperdamaikan dengan Allah dan ada dalam kedamaian bersama Allah (Torrance 1989:15).

Yesus Kristus adalah Anak yang kekal dan hanya diperanakkan oleh Bapa. Ia ada dan datang ke dunia untuk merekonsiliasi kita dengan Bapa. Untuk kepentingan itu, Ia menyatakan diri kepada kita sebagai Anak secara langsung dan dituliskan di dalam Alkitab. Melihat hal tersebut, Barth kembali menegaskan bahwa tidak ada superioritas atau inferioritas di dalam Trinitas. Yesus Kristus, Sang Anak yang diperanakkan Bapa adalah Allah

¹¹Torrance menguatkan pernyataan Barth bahwa Yesus Kristus adalah Allah (yang mendamaikan) dengan mengatakan “Tidak ada satupun yang dapat melihat Allah kecuali Allah, tanpa Allah maka Allah tidak bisa diketahui atau dikenal.” Hanya Kristus yang memenuhi semua syarat tersebut, dan melalui-Nya, Allah jelas dapat dilihat dan diketahui (meskipun tidak sepenuhnya dapat diketahui oleh kita), karena Kristus adalah Allah.

sama seperti Bapa yang adalah Allah itu sendiri. Menurutnya, PB dengan sangat jelas menunjukkan hal tersebut. Bukan karena Kristus memiliki kemampuan untuk memberi kesan “ketuhanan” kepada kita, bukan juga karena hasil dari pemikiran kita ketika membaca Alkitab yang mengatakan bahwa Ia adalah Tuhan, melainkan karena memang diri-Nya adalah Tuhan, Ia adalah Anak yang kekal, Ia adalah Allah (Barth 2010:414–15). Keilahian Kristus yang kekal adalah benar adanya. Kita dapat melihat hal tersebut dari pewahyuan dan rekonsiliasi. Akan tetapi, bukan pewahyuan dan rekonsiliasi yang membuat-Nya menjadi Ilahi. Justru sebaliknya, keilahian-Nya yang membuat pewahyuan dan rekonsiliasi itu menjadi mungkin dan terjadi (Barth 2010:415).

Barth menekankan peranan iman dalam hal ini. Menurutnya, kita harus menerima Yesus Kristus sebagai Anak yang kekal dengan mengingat bahwa sebelum kita menerima hal tersebut, pada hakikatnya memang Ia adalah Anak yang kekal dalam diri-Nya. Barth menamakan hal tersebut sebagai pengetahuan iman, yakni pengetahuan akan karya Allah akan penyingkapan diri Allah yang terselubung yang hanya didapatkan melalui anugerah dan cara Allah sendiri (Barth 2010:421). Kristus adalah Firman itu sendiri dan Sang Rekonsiliator, Ia adalah satu-satunya Anak yang diperanakkan Bapa, Ia adalah Allah.

Roh Kudus

Pribadi Roh Kudus dilihat Barth sebagai Penebus (*Redeemer*) dan Roh yang kekal. Sebagai Penebus, Dia adalah yang dengan-Nya kita bisa percaya dan kepada-Nya wahyu dinyatakan (Bromiley 2000:19–20).¹² Roh Kudus adalah Allah dalam kehidupan saat ini, meskipun kitab suci menyatakan Ia adalah Roh dari Kristus, tetapi Dia bukan Kristus. Dalam karya penebusan-Nya, Ia berfungsi sebagai penjamin tiga hal sekaligus yaitu dalam partisipasi kita, sebagai instruktur kita dan dalam kesaksian kita (Bromiley 2000:20). Singkatnya, Roh Kudus adalah penyelamat yang menjalankan penebusan paripurna hingga masa eskatologis tiba, di mana manusia bertemu muka dengan muka bersama Allah. Ia tidak inferior dan tidak kurang jika dibandingkan dengan Bapa dan Anak, karena Dia adalah Allah itu sendiri.

Sebelumnya kita telah melihat bahwa Yesus Kristus dinyatakan dan diakui sebagai Allah, Dia adalah Tuhan atas segala ciptaan dan Sang Rekonsiliator. Terkait dengan hal itu, Barth mengajukan pertanyaan penting

¹²Roh Kudus adalah *in whom revelation is being revealed*.

yakni bagaimana bisa kita tahu dan meyakini serta mengakui hal tersebut? Di sinilah peran Roh Kudus sebagai *Redeemer*. Bagi Barth, ketika seseorang mampu melihat pernyataan tentang diri Kristus dan mengakui akan hakikat-Nya tersebut, ia telah dibukakan sebuah fakta tentang Kristus yang hanya dapat dikerjakan oleh Roh Kudus. Pembukaan fakta tersebut sebagai tanda bahwa ia telah ditebus oleh Kristus. Di sini Roh Kudus berperan sebagai *Redeemer* yang membuka jalan penebusan bagi orang tersebut dan memampukannya untuk memiliki iman yang dianugerahkan Allah Trinitas (Barth 2010:448). Dengan kata lain, Barth sedang menunjukkan keterkaitan erat antara peran dan karya Roh Kudus sebagai *Redeemer* dengan Kristus sebagai Rekonsiliator dan Anak yang kekal.

Selain itu, secara spesifik karya Roh Kudus sebagai *Redeemer* dalam hubungannya dengan Bapa sebagai sumber segala sesuatu dapat dilihat dalam hal relasi pencipta dan ciptaan. Menurut Barth, Roh Kudus yang membuat relasi Bapa sebagai pencipta dimungkinkan terjadi dan dirasakan oleh setiap ciptaan-Nya. Hanya melalui Roh Kudus, Pencipta dapat berelasi dengan semua ciptaan-Nya. Menurutnya, ciptaan membutuhkan wahyu Allah untuk menjadi dan menjalani hidup. Hanya melalui wahyu, ciptaan khususnya manusia dapat melihat realitas dengan benar, baik realitas mengenai pencipta ataupun realitas mengenai diri mereka sebagai ciptaan dan mendapatkan petunjuk yang tepat dalam menjalani realitas tersebut. Oleh sebab itu, mereka harus bisa terbuka dan mampu menerima wahyu Allah. Barth menegaskan bahwa hal itu hanya bisa terjadi melalui karya Roh Kudus. Roh Kudus yang memampukan seseorang untuk terbuka dan menerima wahyu Allah (Barth 2010:450–51). Perlu diingat bahwa orientasi pengertian wahyu Allah yang dimaksudkan Barth selalu tertuju terutama pada Kristus dan Alkitab, meskipun Ia tetap menerima keberadaan wahyu umum.

Roh Kudus menggaransi seseorang untuk bisa menerima dan berpartisipasi dalam menerjemahkan serta mempraktikkan wahyu. Ia yang menginstruksikan seseorang untuk membicarakan dan mempraktikkan wahyu Allah dengan benar. Ia yang memberikan otoritas pada seseorang untuk berbicara tentang Kristus. Bukan hanya secara personal, Ia juga melakukan hal yang sama dalam komunitas orang percaya (Barth 2010:453–66). Roh Kudus ada bukan hanya dalam pewahyuan dan ada dalam kita sebagai orang percaya, Ia ada sebagaimana diri-Nya yaitu Allah, Ia Kudus dalam diri-Nya sebagai Allah, Ia adalah Allah yang kekal. Di satu sisi berbeda dari Bapa dan Anak, tetapi di sisi lain Ia tidak terpisah dengan mereka, karena Ia adalah faktor atau yang mempersatukan dan membuat

persekutuan di antara mereka terjadi, Ia adalah Allah yang bertindak sebagai Kasih dalam Trinitas (Bromiley 2000:20).¹³

Berdasarkan pada pengakuan Nicene, Barth mengatakan bahwa Roh Kudus adalah *giver of life*, subjek dari penciptaan (berbeda lagi dari hal penebusan), tetapi juga menjadi koneksi atau yang membuat penebusan itu terjadi, *proceeding, signifies*, tidak dicipta, berasal (*emanasi* – Yunani) dari *mode of being* Allah yang lain yaitu Bapa dan Anak, tetapi berbeda (dalam kesatuan) dengan mereka (Bromiley 2000:20; Placher 2007:109).¹⁴

Melihat semua penjelasan Barth tentang Bapa, Anak dan Roh Kudus, yang tidak bisa ditukarkan satu dengan yang lain dalam operasionalnya, dapat dikatakan bahwa Barth sedang melihat Trinitas secara ekonomik, tetapi juga ia tetap berpegang dan terus memainkan “nada” dari esensi Trinitas yaitu Allah adalah apa yang telah dinyatakan-Nya dalam wahyu dan kemudian mengantarkan kita pada Bapa, Anak dan Roh Kudus (Bromiley 2000:20). Tidak mengherankan pada akhirnya ia melihat Trinitas sebagai *Triunity* untuk menolong kita melihat kesatuan dalam Trinitas dan Trinitas dalam kesatuan.

KESIMPULAN

Dalam pandangan Karl Barth, doktrin Trinitas merupakan doktrin yang membawahi seluruh doktrin lain dari Kekristenan. Dengan kata lain, jika kita keliru dalam memahami Trinitas, akan runtuh seluruh doktrin Kristen lainnya. Bagi Barth, doktrin Trinitas hanya dapat dipelajari melalui wahyu Allah itu sendiri, yang tertera dalam kitab suci yang kita kenal saat ini dengan nama Alkitab. Dalam pikiran Barth, kitab suci adalah saksi dari Allah yang “mewahyu”. Maksudnya adalah melalui kitab suci, wahyu Allah disampaikan dan dimengerti dalam keunikannya. Allah adalah Subjek dan karena kasih, kerendahan hati, serta kebebasan-Nya, Ia mau dan rela untuk menjadi objek kitab suci agar manusia bisa sedikit mengetahui tentang diri-Nya. Allah seperti apa yang mewahyukan diri-Nya tersebut sedemikian rupa dengan segala keunikannya? Bagi Barth, tidak lain Dia adalah Allah Trinitas.

¹³Roh Kudus sebagai Kasih dimaknai sebagai *He is God as the act of love*.

¹⁴Placher berpendapat bahwa bagi Barth, Roh Kudus adalah selalu *a principle of union* yang ada di dalam 3 hal berikut: 1) Secara tradisi, Barth kembali ke Agustinus yang mengatakan Roh Kudus adalah *bond of love* yang menyatukan Bapa dan Anak 2) Sama seperti Calvin dan yang searas, Roh Kudus menyatukan orang percaya dengan Kristus 3) Roh Kudus menyatukan gereja.

Bertolak dari butir kesatuan Trinitas, Barth dengan tegas mengatakan bahwa diri Allah dalam Trinitas tidak bisa ditukarkan atau *inexchangeable*, masing-masing mempunyai peran tersendiri dalam tiga *mode of being* dari Allah yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ia adalah Allah dan relasi diantara mereka dapat dinamakan sebagai *Triunity* atau *perichoresis* yang menunjukkan dua formula penting yakni Trinitas dalam kesatuan dan kesatuan dalam Trinitas. Artinya Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah satu Allah dan bukan tiga Allah. Bapa, Anak, dan Roh Kudus juga bukan hanya sekadar atribut Allah melainkan diri Allah yang sesungguhnya, memang demikian adanya sesuai dengan apa yang telah dinyatakan-Nya di dalam wahyu dan disaksikan secara jelas dalam Alkitab. Dalam mengulas tentang tiga *mode of being*, Barth selalu membahas melalui dua langkah. Langkah pertama adalah menggambarkan Allah melalui pekerjaan-Nya (operasional) lalu langkah berikutnya adalah menggambarkan Allah sebagai diri-Nya sendiri. Atau Barth memulai dengan aktualitas lalu berlanjut pada posibilitas.

Semuanya dinyatakan Allah melalui wahyu-Nya kepada kita, tetapi bukan berarti kita mampu mengetahui tentang Trinitas dengan kemampuan kita, meskipun kita bisa mengaksesnya melalui kitab suci. Semuanya itu dapat terjadi hanya karena belas kasih Allah dan bentuk dari kerendahan hati-Nya agar kita bisa sedikit mengenal tentang diri-Nya. Ia bebas untuk melakukan hal tersebut, karena Dia adalah Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Karl. 2010. *Church Dogmatics, Vol. 1.1.* edited by G. W. Bromiley and T. F. Torrance. Massachusetts: Hendrickson Publishers.
- Bromiley, Geoffrey W. 2000. *Introduction to the Theology of Karl Barth.* Edinburgh: T & T Clark.
- Colyer, Elmer M. 2001. *How to Read T. F. Torrance: Understanding His Trinitarian and Scientific Theology.* Downers Grove: InterVarsity Press.
- Fortman, Edmund J. 1982. *The Triune God: A Historical Study of the Doctrine of the Trinity.* Michigan: Baker Book House.
- Hadiwijono, Harun. 2004. *Teologi Reformatoris Abad Ke 20.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. 2004. *The Doctrine of God.* Michigan: Baker Academics.
- Letham, Robert. 2011. *Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Teologi, Dan Penyembahan.* Surabaya: Momentum.

- Mawikere, Marde Christian Stenly. 2019. "Sola Experientia: Suatu Analisis Terhadap Teologi Schleiermacher." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*. doi: 10.46445/ejti.v3i2.145.
- Olson, Roger, and Christopher A. Hall. 2002. *The Trinity*. Michigan: Eerdmans.
- Peters, Ted. 1993. *God as Trinity: Relationality and Temporality in Divine Life*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Phan, Peter C. 2011. *The Cambridge Companion to the Trinity*. New York: Cambridge University Press.
- Placher, William C. 2007. *The Triune God: An Essay in Postliberal Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Sanders, Fred. 2016. *The Triune God*. edited by M. Allen and S. R. Swain. Michigan: Zondervan Academic.
- Siregar, Ameilia Zuliyanti, and Nurliana Harahap. 2019. *Strategi Dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dan Publikasi*. Sleman: Deepublish.
- Torrance, Thomas F. 1989. *Christian Frame of Mind: Reason, Order, and Openness in Theology and Natural Science*. Colorado Spring: Helmers & Howard Publishers.
- Torrance, Thomas F. 2005. *Ground and Grammar of Theology: Consonance Between Theology and Science*. Edinburgh: T & T Clark.